

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suriah merupakan salah satu negara di Timur Tengah yang sejak lama diperintah secara otoriter oleh dinasti keluarga Assad. Dimulai dari Hafez al-Assad pada 1971 hingga diteruskan oleh Bashar al-Assad pada tahun 2000, kekuasaan dijalankan melalui struktur negara yang sangat sentralistik dan represif, dengan kontrol ketat terhadap kebebasan sipil, media, dan oposisi politik (Wahyudi, 2023, hlm. 41). Ketimpangan sosial semakin menguat karena dominasi minoritas Alawit atas mayoritas Sunni yang termarjinalkan dari akses kekuasaan, memperkuat kontradiksi struktural sebagaimana dijelaskan oleh Galtung dalam kerangka segitiga konflik (Galtung, 1990, hlm. 291). Keadaan ini diperparah oleh ketimpangan ekonomi akibat kebijakan liberalisasi yang hanya menguntungkan elit dekat kekuasaan, sementara mayoritas masyarakat mengalami kemiskinan struktural, pengangguran tinggi, dan degradasi layanan publik.

Kombinasi antara represi politik dan ketidaksetaraan struktural tersebut akhirnya meledak menjadi krisis saat Arab Spring menyebar ke Suriah pada 2011. Protes damai yang menuntut reformasi dibalas dengan tindakan

kekerasan oleh rezim Assad, yang memicu siklus konflik bersenjata antara negara dan masyarakat sipil. Proses ini menunjukkan logika *positive feedback loops* dalam *Malignant Social Conflict Theory* (Coleman, 2006, hlm. 5), yaitu konflik yang berkembang secara destruktif melalui trauma kolektif, polarisasi, dan demonisasi antarkelompok. Dalam waktu singkat, Suriah berubah menjadi medan perang berdarah dengan keterlibatan berbagai aktor internasional seperti Rusia, Iran, Amerika Serikat, dan Turki, yang turut memperpanjang durasi konflik melalui kepentingan geopolitik masing-masing (Suhartini & Calista, 2022, hlm. 56). Di saat yang sama, kelompok radikal seperti ISIS dan HTS mengeksploitasi kekosongan kekuasaan untuk mendirikan kekhalifahan, memperparah kondisi menjadi perang horizontal dengan dimensi sektarian, etnis, dan ideologis (Kaldor, 2012, hlm. 32).

Situasi ini bukan hanya melahirkan perang bersenjata antar faksi, tetapi juga bencana kemanusiaan besar. Menurut Alexander (2002), bencana kemanusiaan mencakup kehancuran struktur sosial, pengungsian massal, serta kerusakan fasilitas publik vital (hlm. 5). Di Suriah, lebih dari 13 juta penduduk menjadi pengungsi internal maupun eksternal, infrastruktur negara hancur, dan puluhan ribu anak kehilangan akses pendidikan dan perawatan medis. Hingga saat ini, blokade militer dan kendala distribusi bantuan menyebabkan kebutuhan dasar seperti pangan dan air bersih tidak dapat terpenuhi secara memadai, menciptakan kondisi krisis kemanusiaan yang belum usai (Salsabila & Aswar, 2023, hlm. 29).

Problematika dalam penelitian ini terletak pada hubungan antara dua variabel utama, yaitu keterlibatan multi-aktor (domestik dan internasional) dan dampaknya terhadap krisis kemanusiaan. Meskipun berbagai penelitian telah mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam konflik Suriah, sebagian besar masih terbatas pada penggambaran peran militer dan politik tanpa secara mendalam menghubungkannya dengan dimensi kemanusiaan secara sistemik. Suhartini dan Calista (2022) membahas keterlibatan Rusia dan Iran dalam mendukung rezim Assad, sementara AS dan sekutunya mendukung oposisi, namun belum secara tuntas menganalisis bagaimana konflik tersebut berkembang menjadi bencana kemanusiaan yang kompleks dan berkepanjangan. Penelitian ini mengambil posisi berbeda dengan mencoba menyelami dinamika konflik sebagai sistem malignan yang berlapis, di mana kekerasan tidak hanya berlangsung secara fisik, tetapi juga terstruktur dalam narasi politik, trauma sosial, dan kegagalan resolusi internasional.

Penelitian ini penting karena memberikan kerangka analisis konflik yang menekankan interaksi antara aktor, kekerasan, dan krisis kemanusiaan dalam konteks sistem yang saling memperkuat. Dalam bidang ilmu hubungan internasional, skripsi ini memberikan kontribusi dengan memperluas pemahaman terhadap dinamika konflik bersenjata modern, terutama melalui pendekatan *Malignant Social Conflict Theory* yang masih jarang digunakan dalam studi konflik di Timur Tengah. Di tengah konflik global yang terus menghadapi tantangan akibat perang dan migrasi, pemahaman mendalam

tentang konflik Suriah dapat menjadi cermin reflektif bagi dunia dalam menghindari pengulangan tragedi kemanusiaan serupa di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka bisa disimpulkan peneliti mengangkat rumusan masalah dalam pertanyaan; “Mengapa konflik di Suriah yang telah mendapat intervensi berbagai aktor besar non kawasan belum mampu terselesaikan sehingga menghasilkan bencana kemanusiaan yang tidak dapat terselesaikan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui akar penyebab konflik di Suriah yang melibatkan banyak aktor dan kepentingan, baik dari dalam maupun luar negeri, serta dampaknya terhadap krisis kemanusiaan yang terjadi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana konflik tersebut terus berlanjut dan memburuk, serta menelusuri peran berbagai pihak yang turut memperumit penyelesaiannya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika konflik Suriah dan dampaknya bagi masyarakat sipil.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada bagian ini penulis memberikan kontribusi yang berisikan uraian mengenai apa yang didapat peneliti dalam penelitian ini. Manfaat akademik

maupun praktis merupakan kontribusi yang diberikan oleh peneliti dalam penelitian ini. Berikut merupakan manfaat yang didapat secara akademik maupun praktis.

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan kajian ilmu hubungan internasional, khususnya dalam memahami dinamika konflik berkepanjangan dan krisis kemanusiaan yang disebabkan oleh keterlibatan multi-aktor. Dengan mengkaji akar konflik Suriah dan peran berbagai aktor domestik maupun internasional, penelitian ini dapat menambah wawasan akademis mengenai konsep geopolitik dan intervensi dalam konflik bersenjata. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mendalami isu serupa atau memperluas kajian tentang dampak keterlibatan internasional dalam konflik-konflik di kawasan Timur Tengah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi pemerintah dan lembaga internasional yang terlibat dalam upaya perdamaian dan bantuan kemanusiaan di Suriah. Analisis mengenai peran dan dampak keterlibatan aktor-aktor internasional dapat membantu merancang strategi diplomasi dan intervensi yang lebih efektif dalam konflik bersenjata. Selain itu, rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi panduan bagi komunitas

internasional untuk memperbaiki mekanisme penyaluran bantuan kemanusiaan, mengurangi dampak negatif terhadap warga sipil.

